

THE EFFECT OF CONTEXT THROUGH APPLICATION OF COOPERATION PRINCIPLES IN CONVERSATION OF STUDENTS' KINDERGARTEN OF EKASAKTI: PRAGMATIC ANALYSIS

Eva Fitrianti, S.S., M. Pd.⁽¹⁾, Lailatul Husna, S.Hum., M. Pd.⁽²⁾
University Ekasakti
Email: evafitrianti04@gmail.com Email: Nina.elhusna@gmail.com

***Abstract:** There are many Kindergarten students have not been able to apply the principles of cooperation and proper language context in a communication. As a result, no communication objectives are achieved. The discussion aims to identify the form and the influence of context applied by kindergarten students. The subjects were 15 students. Data collection is used with the refer method and followed by recording technique (audio visual). The research method used is qualitative research with phenomenology approach. The results of this study show that (1) students of Kindergarten Ekasakti adhere to the maxim of quality, quantity, relevance, and means. The maxim of violation is the maxim of relevance and quality; and (2) the role of the context that shapes the application of the principle of student cooperation is a direct context, including setting, participants, and speech acts. Applying the principle of cooperation and appropriate language context can make the speech more effective and efficient. Thus, student communication can be well established so as to achieve the purpose of communication of the students.*

Keywords: Principles of cooperation, kindergarten students, context

Abstrak: Banyak siswa Taman Kanak-Kanak Ekasakti yang belum mampu menerapkan prinsip kerja sama dan konteks bahasa yang tepat dalam suatu komunikasi. Akibatnya, tujuan komunikasi tidak tercapai. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dan pengaruh konteks yang diterapkan oleh siswa Taman Kanak-Kanak Ekasakti. Subjek penelitian berjumlah 15 siswa. Pengumpulan data menggunakan metode simak dan dilanjutkan dengan teknik rekam. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) siswa Taman Kanak-Kanak Ekasakti dapat menerapkan maksimal kualitas, kuantitas, relevansi, dan cara. Siswa juga melanggar beberapa maksim, yaitu maksim relevansi dan kualitas; dan (2) peran konteks yang membentuk penerapan prinsip kerja sama siswa adalah konteks langsung, termasuk setting, peserta, dan fungsi tindak tutur. Penerapan prinsip kerja sama dan peran konteks bahasa yang tepat, dapat membentuk komunikasi lebih efektif dan efisien. Dengan demikian, komunikasi siswa dapat terjalin dengan baik sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai.

Kata kunci: Prinsip kerja sama, siswa Taman Kanak-Kanak, konteks

PENDAHULUAN

Perilaku berbahasa siswa Taman Kanak-Kanak dibentuk oleh lingkungan tempat mereka tinggal. Bahasa yang dimiliki siswa tersebut mampu mengembangkan komunikasi yang mereka butuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa anak akan menggunakan arti bahasa dari konteks yang digunakannya. Para siswa menggunakan bahasa yang diperolehnya melalui interaksi dengan orang lain, baik dengan anak sebaya maupun dengan orang dewasa. Dalam penggunaan bahasa, para siswa juga mempelajari norma dan budaya tempat bahasa digunakannya.

Makna bahasa yang dikomunikasikan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan penggunaan bahasa di dalam bertutur, tetapi juga ditentukan oleh aspek-aspek komunikasi secara komprehensif. Dengan demikian, bahasa itu baru bermakna jika diwujudkan dalam tuturan dan konteksnya. Bertutur merupakan suatu kegiatan sosial yang harus dipenuhi oleh peserta tutur. Kegiatan bertutur dapat belangsung dengan baik, apabila peserta tutur ikut terlibat dalam suatu komunikasi. Apabila salah satu peserta tutur tidak terlibat dalam komunikasi, atau tidak mendukung komunikasi tersebut dapat dipastikan bahwa komunikasi menjadi terhambat. Untuk itu, agar proses komunikasi itu dapat berjalan dengan baik, sesuai dengan tujuannya maka peserta tutur harus dapat bekerja sama (Allan dalam Rahardi, 2002: 52).

Bekerja sama yang baik dalam bertutur dapat dilakukan dengan berperilaku sopan kepada pihak lain. Berperilaku sopan dapat pula dilakukan dengan cara

mempertimbangkan citra diri mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Dalam konteks ini, baik penutur maupun mitra tutur tidak saling mempermalukan satu sama lainnya. Citra diri peserta tutur harus dijaga untuk mencapai tujuan komunikasi yang diinginkannya.

Dewasa ini, banyak siswa Taman Kanak-Kanak yang belum mampu menerapkan prinsip kerja sama dan konteks bahasa yang tepat dalam suatu komunikasi. Akibatnya, tidak tercapai tujuan komunikasi yang diinginkan. Dengan demikian, pembahasan ini bertujuan untuk mengidentifikasi wujud dan pengaruh konteks yang diterapkan siswa Taman Kanak-Kanak Ekasakti dalam komunikasi di lingkungan sekolah.

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini adalah dilakukan oleh Sari (2013) dalam jurnal *Santiaji Pendidikan*, volume 3, nomor 2, dan ISSN 2087-9016 dengan judul *Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Percakapan Guru dan Siswa serta Dampaknya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMAN I Kediri*. Hasil penelitiannya adalah pelaksanaan prinsip kerja sama yang dilakukan oleh guru ditandai dengan tuturan yang mematuhi maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan maksim cara. Pelaksanaan prinsip kerja sama yang dilakukan oleh siswa ditandai dengan tuturan yang mematuhi maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan maksim cara. Dampak yang ditimbulkan dalam pelaksanaan prinsip kerja sama terhadap pembelajaran bahasa Indonesia adalah sitausi pembelajaran di kelas menjadi kondusif dan nyaman,

aktivitas siswa berkembang, pembelajaran berlangsung dengan baik, dan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Penelitian yang dilakukan oleh Herlinda (2012), yakni *Tindak Tutur Direktif Anak Usia Pra-operasional Umur 5—6 Tahun*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak-anak telah mampu mewujudkan tindak tutur memohon, menuntut, menasihati, memerintah, dan memesan.

Dalam percakapan siswa Taman Kanak-Kanak, prinsip kerja sama harus diterapkan. Siswa seusia tersebut masih mengenal makna yang bersumber dari benda-benda yang konkret daripada benda yang abstrak, sehingga kadangan-kadang tidak mampu menciptakan komunikasi yang efektif dan efisien. Untuk itu, prinsip kerja sama Grice masih relevan diterapkan untuk mencapai tujuan komunikasi secara efektif dan efisien. Grice (Leech, 1993: 119—158) membagi prinsip kerja sama menjadi empat maksim, yaitu maksim kuantitas, kualitas, reevansi, dan cara. Berikut dijelaskan secara rinci.

1. Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menjelaskan bahwa seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin. Informasi yang diberikan kepada mitra tutur tidak boleh melebihi informasi yang dibutuhkannya. Dengan demikian, tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan oleh mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas dalam prinsip kerja sama menurut Grice. Demikian juga, apabila tuturan itu mengandung informasi yang berlebihan akan

dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas.

2. Maksim Kualitas

Maksim kualitas mengharuskan setiap peserta tutur dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas.

3. Maksim Relevansi

Maksim relevansi menyatakan bahwa agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan. Bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian diasumsikan tidak mematuhi prinsip kerja sama dalam bentuk maksim relevansi.

4. Maksim Pelaksanaan

Maksim pelaksanaan ini mengharuskan peserta tutur, dapat bertutur secara langsung, jelas, dan tidak ambigu. Peserta tutur yang tidak mempertimbangkan hal-hal tersebut dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama karena tidak memenuhi maksim pelaksanaan.

Prinsip kerja sama berfungsi sebagai sarana untuk memecahkan masalah dan menafsirkan makna suatu tuturan. Makna suatu tuturan akan mampu dijelaskan oleh peserta tutur apabila telah mengetahui konteksnya. Leech (1993: 20) menjelaskan bahwa konteks adalah aspek-aspek yang berhubungan dengan

lingkungan fisik dan sosial suatu tuturan. Selain itu, Leech menjelaskan konteks sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur, serta membantu mitra tutur untuk menafsirkan makna tuturan.

Hymes (Chaer dan Agustina, 2004:48) membuat perincian konteks menjadi akronim **SPEAKING**. Komponen itu dijelaskan sebagai berikut.

1. Setting

Setting berkenaan dengan latar tempat dan waktu berlangsungnya sebuah tuturan. Termasuk juga di sini hubungan antara penutur dengan mitra tutur, gerak-gerik tubuh, mimik, serta perangkat benda yang ada di lokasi berlangsungnya tuturan tersebut.

2. Participants

Participants atau peserta tutur adalah pihak-pihak yang terlibat di dalam tuturan. Peserta tutur terdiri atas penutur dan mitra tutur. Mengetahui yang bertutur pada situasi tertentu akan memudahkan untuk menginterpretasikan tuturan. Kepentingan mengetahui mitra tutur sama dengan kepentingan mengenal pembicara. Mengenal mitra tutur berarti mengerti sasaran untuk siap tuturan itu ditujukan.

3. Ends

Ends adalah maksud dan tujuan tuturan. Peristiwa tutur yang terjadi pasti memiliki maksud dan tujuan yang ingin disampaikan oleh peserta tutur.

4. Act sequence

Act sequence mengacu pada bentuk dan isi tuturan. Bentuk tuturan ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana

penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Unsur konteks ini berkaitan juga dengan pesan tuturan. Pesan memiliki dua komponen, yaitu bentuk dan isi pesan. Bentuk pesan adalah cara penutur mengungkapkan apa yang dikatakannya.

5. Key

Key mengacu pada nada, cara, dan semangat pada waktu menyampaikan pesan. Pesan tersebut dapat disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

6. Instrumentalities

Instrumentalities mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui ponsel (telepon, seluler) atau melalui surat. *Instrumentalities* juga berhubungan dengan kode tuturan yang digunakan, seperti bahasa, dialek, atau register. Misalnya kode yang mengacu pada registrasi bahasa yang digunakan penutur untuk menyampaikan sesuatu di dalam sebuah tuturan.

7. Norm of Interaction

Norm mengacu pada norma perilaku peserta tutur dalam bertutur. Segala bentuk tingkah laku sosial termasuk tingkah laku bahasa mempunyai pola. Pola seperti itu merupakan cerminan atau normatif yang sangat berpengaruh pada pola tingkah laku seseorang.

8. Genre

Genre mengacu pada jenis penyampaian tuturan, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subroto (2007: 6) menjelaskan bahwa metode kualitatif berusaha memahami makna dari fenomena atau peristiwa dan kaitannya dengan masyarakat yang diteliti dalam konteks dan keadaan yang sebenarnya. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami perilaku siswa Taman Kanak-Kanak Ekasakti dari dimensi perilaku berbahasa yang berkaitan dengan penerapan prinsip kerja sama. Subjek penelitian adalah siswa Taman Kanak-Kanak Ekasakti kelas B berjumlah 15 orang. Data berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung bentuk-bentuk prinsip kerja sama. Pengumpulan data digunakan dengan metode simak dan teknik rekam (audio visual).

Kemudian, data dianalisis berdasarkan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman (1992:), yakni (1) pemilihan data berdasarkan fakta penerapan prinsip kerja sama yang digunakan siswa Taman Kanak-Kanak Ekasakti, (2) reduksi data, yaitu pengidentifikasian, penyeleksian, dan klasifikasi data, (3) penyajian data, yaitu penataan, pengkodean, dan penganalisisan data, dan (4) penyimpulan data/verifikasi, yaitu penarikan simpulan sesuai dengan reduksi dan penyajian data.

PEMBAHASAN

Prinsip kerja sama yang digunakan oleh siswa Taman Kanak-Kanak Ekasakti memiliki bentuk bermacam-macam. Prinsip kerja sama itu diterapkan untuk mewujudkan tujuan komunikasi yang

baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Allan dalam Rahardi (2002: 52) bahwa agar proses komunikasi dapat berjalan dengan baik, sesuai dengan tujuannya maka peserta tutur harus dapat bekerja sama. Berikut beberapa data yang penggunaan prinsip kerja sama dan pengaruh konteks dalam mewujudkan tujuan berkomunikasi yang diinginkan.

1. Maksim Kuantitas

Salah satu prinsip kerja sama yang banyak dipatuhi siswa TK Ekasakti adalah maksim kuantitas. Maksim kuantitas mengharapkan penutur dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin. Informasi yang diberikan kepada mitra tutur tidak boleh melebihi informasi yang dibutuhkannya.

Data 1

Alif : Kemaren kamu kemana?

Fajar : Ke Bukit Tinggi

Alif : Beli apa kamu di sana?

Fajar : Mainan dan kotak pensil

Wacana di atas merupakan bentuk penerapan prinsip kerja sama berupa maksim kuantitas. Partisipan yang berperan dalam percakapan tersebut adalah Alif sebagai penutur dan Fajar sebagai mitra tutur. Penutur dan mitra tutur tersebut memiliki usia yang sama, yakni berusia enam tahun. Sebelum pelajaran dimulai, Alif menanyakan Fajar kenapa dia tidak masuk sekolah kemarin. Setting percakapan di dalam kelas dalam situasi santai. Data I di atas menunjukkan bahwa antara penutur dan mitra tutur menerapkan maksim kuantitas. Jawaban mitra tutur terhadap pertanyaan penutur bersifat kooperatif. Mitra tutur memberikan jawaban yang dibutuhkan penutur karena jawaban mitra tutur sangat

memadai dan tidak berlebihan, sehingga baik penutur maupun mitra tutur menaati maksim kuantitas.

Data 11

Alif : Ozi..., ayo, kita main bola saja.

Ozi : Ayo

Data 11 di atas merupakan bentuk penerapan maksim kuantitas. Partisipan adalah Alif sebagai penutur dan Ozi sebagai mitra tutur. Penutur berusia enam tahun dan mitra tutur berusia lima tahun. Setting di dalam kelas, siswa sedang menunggu guru masuk kelas. Penutur mengajak mitra tutur untuk bermain bola sambil menunggu guru masuk kelas. Ajakan penutur tersebut diterima oleh mitra tutur. Berdasarkan data tersebut, partisipan memberikan informasi yang jelas yakni penutur menggunkan tuturan untuk mengajak dan mitra tutur menjawab dengan bentuk ajakan juga. Secara kuantitas, tuturan tersebut sudah memadai dan informatif.

2. Maksim Kualitas

Maksim kualitas mengharuskan setiap peserta tutur dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas. Maksim kualitas merupakan bentuk penerapan prinsip kerja sama yang paling banyak digunakan oleh siswa TK Ekasakti.

Data 2

Alif : Ambilkan kotak pensilmu aku mau lihat!

Fajar : Nih! (sambil menyerahkan kotak pensil ke Alif)

Wacana di atas merupakan bentuk maksim kualitas. Partisipan yang terlibat dalam percakapan tersebut adalah Alif sebagai penutur

dan Fajar sebagai mitra tutur. Partisipan berusia enam tahun. Dalam percakapan tersebut penutur meminta mitra tutur untuk memperlihatkan kotak pensil yang dibelikan di Bukit Tinggi. Mitra tutur langsung memperlihatkan kotak pensil dan menyerahkan kepada penutur. Setting percakapan di dalam kelas dalam situasi santai, sebelum pelajaran dimulai. Percakapan partisipan memenuhi maksim kualitas karena mereka telah mengutarakan hal yang sebenarnya. Dalam konteks ini penutur tahu bahwa mitra tutur sudah membeli kotak pensil. Begitupun, mitra tutur secara langsung membuktikan bahwa dia benar membeli kotak pensil, sehingga menunjukkan buktinya. Untuk itu, secara kualitas tuturan tersebut sudah terpenuhi karena nyata dan sesuai dengan fakta.

Data 6

Alif : Kamu menabung nggak sekarang.

Fajar : Ya, Alif juga?

Alif : Udah banyak isi tabungannya

Fajar : Nggak tahu, nggak ada aku hitung

Alif : **Mana bukunya? Coba aku lihat!**

Fajar : **Ini (menyerahkan buku tabungan)**

Data 6 di atas menunjukkan percakapan Alif dan Fajar. Alif dan Fajar merupakan partisipan dalam percakapan tersebut. Alif sebagai penutur dan Fajar sebagai mitra tutur. Mereka berusia enam tahun. Setting percakapan tersebut di dalam kelas saat guru menerangkan cara mewarnai gambar. Tradisi di taman kanak-kanak, setelah belajar mereka harus menabung. Uang tabungan dikumpulkan ke guru dan guru

mencatat di dalam buku tabungan yang sudah diberikan kepada setiap siswa.

Tuturan yang bercetak tebal di atas merupakan penerapan prinsip kerja sama dalam bentuk maksim kualitas. Tuturan tersebut telah memberikan informasi yang sebenarnya sesuai dengan fakta kebahasaan saat itu. Penutur meminta kepada mitra tutur untuk memperlihatkan buku tabungan, kemudian mitra tutur langsung menyerahkannya. Hal ini menunjukkan bahwa tuturan partisipan memenuhi maksim kualitas.

3. Maksim Relevansi

Maksim relevansi menyatakan bahwa agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan. Perhatikan data berikut ini.

Data 4

Anisa : Itu buku aku lo.

Bebek : Nggak aku ambil kok. Aku Cuma lihat aja.

Anisa : Nggak boleh

Bebek : Nih, ambil.

Partisipan yang terlibat dalam percakapan di atas adalah Anisa sebagai penutur dan Bebek sebagai mitra tutur. Setting di dalam kelas saat siswa mengerjakan tugas mewarnai gambar. Penutur duduk berdekatan dengan mitra tutur, sehingga terjadi percakapan seperti pada data 4 di atas. Partisipan berusia lima tahun. Mereka secara bersamaan saling menunjukkan peran di dalam menyelesaikan masalah.

Tuturan pada data 4 merupakan bentuk penerapan prinsip

kerja sama berupa maksim relevansi. Dalam konteks ini, penutur telah mengutarakan hal yang sebenarnya, yakni buku yang dipegang oleh mitra tutur adalah milik penutur. Selanjutnya, mitra tutur juga mengakui bahwa buku itu milik penutur. Dengan demikian, partisipan telah memberikan kontribusi yang relevan dengan tema yang sedang dipertuturkan.

Data 7

Dinda : Ini tempat duduk aku

Fajar : Tempat duduk aku juga

Dinda : Anak cowok biasanya sana

Fajar : Ya, udah

Percakapan pada data 7 terjadi antara partisipan yang bernama Dinda sebagai penutur dan Fajar sebagai mitra tutur. Penutur berusia lima tahun, sedangkan mitra tutur berusia enam tahun. Percakapan ini terjadi ketika pelajaran akan dimulai, sehingga para siswa saling rebutan tempat duduk. Padahal, mereka sudah tahu tempat duduk masing-masing.

Tuturan partisipan tersebut merupakan penerapan prinsip kerja sama dalam bentuk maksim relevansi. Berdasarkan data 7 partisipan telah memberikan kontribusi yang relevan, sehingga tidak memunculkan konflik di antara mereka. Untuk itu, tujuan komunikasi pun tercapai dengan baik.

4. Maksim Cara

Maksim cara ini mengharuskan peserta tutur, dapat bertutur secara langsung, jelas, dan tidak ambigu. Peserta tutur yang tidak mempertimbangkan hal-hal tersebut, dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama karena tidak

memenuhi maksim cara. Perhatikan data berikut ini.

Data 5

Dinda : Desta, ini makanannya!

Desta : Mang kenapa?

Dinda : Jangan taruh di sini, aku mau belajar.

Desta : Ya, ini kuambil

Partisipan yang terlibat dalam percakapan di atas adalah Dinda sebagai penutur dan Desta sebagai mitra tutur. Penutur berusia enam tahun, sedangkan mitra tutur berusia lima tahun. Setting percakapan di dalam kelas ketika guru akan memulai pelajaran. Situasi di kelas sangat ribut karena saat itu, para siswa membawa makanan masing-masing dari rumah. Kemudian, ketika waktu istirahat makanan tersebut dibagi-bagi, sehingga beberapa siswa membawa makanannya ke ruang belajar.

Tuturan yang dicetak tebal pada data 5 di atas, menunjukkan bentuk penerapan prinsip kerja sama berupa maksim cara. Penutur memberikan perintah yang jelas dan secara langsung kepada mitra tutur, sehingga mitra tutur mampu memahami maksud penutur. Dalam percakapan tersebut, partisipan telah mempertimbangkan maksim cara, sehingga tuturan dapat berterima. Artinya, partisipan telah menaati maksim cara.

Data 10

Dava : Kata Ibu Guru, baik-baik tidurnya

Alif : Ya

Dava : Kalian cowok tidurnya sana, cewek sini

Alif : Ya, ini batasnya

Ozi : Dava, kamu cerewet sekali. Ini batasnya

Dava : Baik-baik tidurnya

Percakapan di atas terdiri atas partisipan, yakni Dava sebagai penutur, sedangkan Alif dan Ozi sebagai mitra tutur. Dava dan Alif berusia enam tahun, sedangkan Ozi berusia lima tahun. Setting percakapan di dalam kelas, saat siswa diminta Ibu Guru untuk melakukan simulasi membaca doa menjelang tidur. Para siswa diminta untuk memperagakan saat mereka membaca doa menjelang tidur. Untuk itu, antara siswa laki-laki dan perempuan dibuat jarak tempat tidurnya. Situasi tersebut memunculkan percakapan seperti pada data 10 di atas.

Tuturan pada data 10 menunjukkan penerapan prinsip kerja sama dalam bentuk maksim cara. Penutur membuat tuturan yang jelas kepada mitra tutur, sehingga mendapat respons dari mitra tutur. Dalam tuturan tersebut, penutur meminta kepada mitra tutur secara langsung, yakni supaya menjaga jarak antara siswa laki-laki dan perempuan. Mitra tutur merespons dengan langsung juga tanpa membuat tuturan menjadi ambigu. Dengan demikian, partisipan tersebut menaati maksim cara dalam suatu komunikasi.

Selain data di atas, terdapat beberapa data yang menunjukkan bahwa siswa melanggar beberapa maksim. Pelanggaran maksim relevansi paling banyak dilakukan oleh siswa, sehingga partisipan tidak membuat tuturan menjadi relevan dalam suatu percakapan. Kemudian, pelanggaran maksim kualitas yaitu partisipan tidak membuat tuturannya menjadi jelas dan tidak dapat dibuktikan. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh konteks terhadap

pemenuhan prinsip kerja sama dalam suatu percakapan.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian penerapan prinsip kerja sama terhadap siswa Taman Kanak-Kanak Ekasakti, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Siswa Taman Kanak-Kanak Ekasakti menaati semua bentuk prinsip kerja sama dalam mencapai suatu tujuan komunikasi. Prinsip kerja sama itu meliputi; maksim kualitas, kuantitas, relevansi, dan cara. Terkadang siswa juga melanggar beberapa maksim, di antaranya maksim relevansi dan kualitas.
2. Konteks, setting sangat mempengaruhi penerapan prinsip kerja sama yang tepat bagi siswa. Setting mampu

membangun komunikasi yang positif antarsiswa, sehingga mereka menciptakan tuturan yang sopan. Selain itu, konteks partisipan sangat mempengaruhi terpenuhinya keinginan peserta tutur dalam berkomunikasi. Partisipan, baik sebagai penutur maupun mitra tutur selalu menaati prinsip kerja sama dalam komunikasi, sehingga tidak menimbulkan konflik. Fungsi tindak tutur sangat mempengaruhi tercapainya tujuan komunikasi. Fungsi tindak tutur akan bermakna jika ditempatkan pada kewenangan dan keharusan bertindak antara partisipan. Untuk itu, terwujudnya komunikasi yang efektif dan efisien dalam percakapan siswa Taman Kanak-Kanak Ekasakti dipengaruhi oleh konteks tuturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Agustina Leoni. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Herlinda, Hendri. 2012. *Tindak Tutur Direktif Anak Usia Pra-operasional Umur 5—6 Tahun*. Tesis. Padang: Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Miles, Matthew B dan Huberman, Michael A. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. (Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexi J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Rahardi, R. Kunjana. 2008. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, Ni Wayan Eminda. 2013. *Pelaksanaan Prinsip Kerja sama dalam Percakapan Guru dan Siswa serta Dampaknya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMAN I Kediri*. Jurnal Santiaji Pendidikan, Volume 3, Nomor 2, Juli 2013. ISSN 2087-9016 Denpasar: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Mahasaraswati. *Online*. Diakses 20 November 2017.
- Subroto, D. Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Struktural*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

- Suyitno.2014. *Kajian Novel dalam Spektroskop Feminisme dan Nilai Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syahrul. R. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa: Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*. Padang: UNP Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.